

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negarayang multikultural memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda serta kebudayaan yang beragam. Hal ini ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang masing-masing memiliki keanekaragaman kebudayaan yang dihasilkan. Keanekaragaman budaya ini bisa dilihat dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri mulai dari sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian (Soekanto, 2007: 154). Kebudayaan hampir tidak bisa dipisahkan dengan kesenian, karena kesenian merupakan salah satu dari wujud kebudayaan yang menganut dan mengakar dalam masyarakat itu sendiri. Sebuah kesenian tradisional tersebut hal yang berasal dari sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh manusia pada zaman dahulu sampai sekarang masih eksis didalam masyarakat yang perlu untuk dilestarikan sehingga kesenian tersebut tidak menghilang di masyarakat dan bisa diturunkan ke generasi selanjutnya dengan cara menjaga, melestarikan dan membina segala kegiatan yang tujuan melestarikan kebudayaan kesenian tradisional yang ada. Salah satunya yaitu randai.

Peneliti tertarik meneliti pelestarian randai karena randai dan masyarakat nagari merupakan suatu kesatuan yang kuatdibalut oleh adat istiadat masyarakat nagari. Randai mencerminkan karakter masyarakat nagari.Selain dari itu, randai menyampaikan berbagai persoalan baik persoalan yang menyangkut kehidupan rakyat biasa, bangsawan

ataupun kehidupan dunia dan akhirat. Randai juga menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam kaba.

Randai adalah sebuah kesenian yang merupakan permainan dalam masyarakat Minangkabau. Randai merupakan permainan dengan gerakan membentuk lingkaran, dan pemain melangkahakan kaki secara perlahan sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara bergantian (Azrial, 1998:71). Tambahan lagi, randai terdiri dari gabungan beberapa pertunjukan seperti, pencak silat, dendang, saluang, rabab, kaba, dan teater. Gabungan dari beberapa pertunjukan itu membuat fungsi randai menjadi ganda antara lain sebagai pertunjukan untuk hiburan, penyampai pesan, nasihat dan pendidikan. Kehadirannya di tengah masyarakat merupakan satu pertunjukan seni yang kompleks: gabungan berbagai seni, seperti seni musik, seni tari, seni suara, dan seni drama. Sehingga, penampilan satu group randai tidak hanya akan terlihat sebagai hiburan, namun juga sebagai media pembelajaran serta pewaris nilai-nilai moral ke Minangkabauan kepada masyarakat.

Kesenian randai di sejarah Minangkabau telah ada sejak 1926. Kesenian randai ini mulai pudar karena anak anak tidak memiliki daya tarik terhadap permainan randai. Anak anak lebih memilih bermain game online. Randai saat ini terancam kelestariaannya di Sumatera Barat. Pantau news menyatakan “randai adalah tradisi suku Minangkabau yang hampir punah” (<https://www.pantaunews.co.id>). Hal ini dikarenakan bergesernya orientasi kesenian atau kegemaran dari generasi muda. Randai yang dulunya paling tidak sekali dalam setahun digelar, pada saat belakangan sudah jarang.

Bahkan kesenian randai sekarang nyaris punah. Dilihat dari kaca mata kesenian, kenyataan ini patut disayangkan (Moenir, 1983:10)

Berbeda dari nagari yang lain, di Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar masih kental kebudayaannya seperti pelestarian randai yang sedang saya teliti. Di nagari Atar terdapat beberapa group kesenian hiburan seperti selawat dulang, saluang, pencak silat dan randai. Berdasarkan cerita Azwir selaku sekretaris wali Nagari Atar group kesenian selawat dulang dilatar belakangi karena sudah tidak ada lagi yang bisa atau berniat untuk mengajari dan yang ingin belajar kesenian ini pun tidak ada. Sementara itu, saluang terlihat dari jarang nya kesenian ini diundang dalam setiap acara yang ada di Nagari Atar. Berbeda halnya dengan randai yang mana di dalam kesenian randai ini mengandung filosofi-filosofi Minangkabau.

Diketahui berdasarkan wawancara awal, randai di Nagari Atar ini sudah ada semenjak tahun 1986-antapi pada era 2000-an, randai hampir hilang dalam masyarakat Nagari Atar. Akhirnya ini, berbagai kalangan dalam masyarakat ikut dalam pelestarian kesenian randai di Nagari Atar, yang mana sama-sama bertujuan untuk melestarikan dan menjaga kesenian randai sebagai suatu permainan atau kegiatan anak nagari. Kesenian tradisional randai di Nagari Atar berawal dari keinginan untuk menyemarakkan kembali, melestarikan dan menjaga serta memperkenalkan kepada generasi muda kesenian khas Minangkabau. Pertunjukan randai merupakan sarana ekspresi masyarakat. Mereka menampilkan keterampilan masing-masing melalui kesenian tradisional randai seperti menari, berkaba dan bermain musik. Jadi melalui randai bisa

membangkitkan atau menumbuhkan jiwa ke Minangkabauan bagi si penerus generasi nantinya.

Menampilkan pertunjukan kesenian randai di Nagari Atar ataupun keluar Nagari Atar telah banyak menarik minat masyarakat yang ingin berpartisipasi terhadap kesenian tradisional randai, baik itu anak-anak, orang dewasa dan orang remaja yang berasal dari warga setempat. Seluruh anggota kelompok randai dilatih menggunakan sistem pengajaran tradisional mamak dan kemanakan yang mana sesama anggota terikat hubungan yang terdiri dari jorong-jorong berbasis suku persukuan.

Nama kelompok randai di Nagari Atar di ambil dari cerita yang dibawakan oleh masing-masing kelompok, yang mana kelompok Rambun Pamenan membawakan cerita Rambun Pamenan merupakan cerita rakyat yang sangat populer di Minangkabau. Naskah ini menceritakan tentang pengembaraan seorang anak yang bernama Rambun Pamenan dalam menyelamatkan ibunya Lindung Bulan. Lindung Bulan diculik oleh Rajo Angek Garang yang merupakan seorang raja dari Nagari Camin Taruih sejak Rambun Pamenan masih kecil. Penculikan ini diberitahu oleh perawatnya dan dibenarkan seorang pengembara yang bernama Alang Bangkeh. Dalam perjalanannya Rambun Pamenan bertemu dengan Inyiak Paladang yang dikemudian memberikannya senjata untuk menyelamatkan ibunya.

Kelompok Umbuik Mudo membawakan cerita dari kisah Umbuik Mudo. Naskah ini menceritakan masalah perdukunan yang dilakukan Umbuik Mudo dalam teks randai Umbuik Mudo adalah berangkat dari masalah harga diri yang disebabkan karena Puti Galang banyak melakukan penolakan kasar atas pinangan Umbuik Mudo untuk

memperistri gadis itu. Penolakan kasar itu menyebabkan Umbuik Mudo bertindak emosional, dengan cara irasional dalam menundukkan Galang Banyak. Sikap atau perilaku seperti ini adalah salah satu perilaku yang tergambar pada masyarakat Minangkabau saat harga dirinya terinjak dan dipermalukan. Dapat disimpulkan dalam cerita tersebut yaitu perbedaan-perbedaan status antara kaya dan miskin, mengajarkan etika antar generasi, cara berperilaku, integrasi ajaran-ajaran islam, serta mengajarkan adat tradisional Minangkabau.

Kelompok randai Siti Nurina menceritakan kisah Siti Nurina yang mana bisa peneliti simpulkan dari cerita Siti Nurina yaitu Perebutan yang bertujuan untuk mengambil perhiasan dan keperawanan Siti Nurina oleh Malenggang Bumi, Pandekar Husien dan Pandekar Cayie. Dalam perebutan itu ayah Siti Nurina melindungi anaknya yang akan di rebut oleh orang-orang yang tidak pantas. Ketiga kelompok randai menunjukkan atraksi yang berbeda-beda seperti Umbuik Mudo menginjak-injak pecahan kaca, Rambun Pamenan menusuk lawannya dengan pisau, dan Siti Nurina mencoba ketajaman pisau ke tangannya.

Kesenian tradisional randai memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Nagari Atar yaitu sebagai sarana penghibur dalam acara resepsi pernikahan, sarana penghormatan atau penyambutan tamu, khitanan, sunatan, perayaan 17 Agustus dan penyambutan para perantau di Nagari Atar. Yang mana dahulunya fungsi kesenian randai ini hanya di tampilkan dalam penyambutan tamu terhormat saja atau acara-acara informal, tetapi di Nagari Atar randai sudah memiliki fungsi sebagai pengisi berbagai acara warga setempat bahkan keluar Nagari Atar.

Pada saat ini terdapat tiga kelompok randai di Nagari Atar, kelompok kesenian randai itu berada di dua dari tiga jorong yakni Taratak VIII dan Lareh Nan Panjang. Akibat kesenian randai banyak diminati dan disukai oleh masyarakat, maka terbentuklah beberapa kelompok randai yang baru. Hanya satu kelompok randai yang tampil keluar Nagari Atar yaitu Rambun Pamenan. Tabel 1.1 berikut ini menyajikan jumlah anggota setiap kelompok randai.

Table 1.1
Kelompok Randai di Nagari Atar

No	Kelompok Randai	Jumlah Anggota (Orang)
1.	Umbuik Mudo	33
2	Rambun Pamenan	28
3	Siti Nurlina	19

Sumber: Kantor Wali Nagari Atar, 2018

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu tentang randai kebanyakan kajian hanya fokus pada kesenian randai itu sendiri yang meliputi makna dalam cerita randai dan perubahan gerak dalam randai. Tetapi kajian-kajian mengenai pelestarian kesenian tradisional randai yang di analisis dari sudut sosiologi, belum ada ditemukan oleh peneliti. Disini peneliti ingin melihat modal sosial apa yang digunakan dalam pelestarian kesenian tradisional randai yang lestari sampai saat ini. Oleh karena itu untuk menjawab masalah penelitian ini, peneliti menggunakan teori modal sosial dan melihat bagaimana aktor-aktor membangun jaringan untuk melestarikan kesenian tradisional randai sehingga kesenian randai tersebut mampu melestarikan keluar dari Nagari Atar.

1.2. Perumusan Masalah

Kesenian randai di Nagari Atar sampai sekarang masih dilestarikan oleh warga masyarakat di Nagari Atar. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, terdapat tiga

kelompok randai yang aktif dalam kegiatan kesenian randai ini. Kelompok randai di Nagari Atar didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat atau kelompok randai sendiri tanpa ada campur tangan dari pemerintah daerah, berbeda dengan kebanyakan kelompok randai.

Upaya pelestarian randai terkait dengan modal sosial yang ada dalam masyarakat Nagari Atar. Modal sosial itu adalah suatu kepercayaan, jaringan dan norma yang ada dalam masyarakat digunakan untuk mengatur tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan itu maka pertanyaan peneliti: **Apa modal sosial yang digunakan dalam pelestarian randai di Nagari Atar?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian terbagi atas dua, yaitu:

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan modal sosial yang berkontribusi terhadap pelestarian randai di Nagari Atar.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan aktor yang aktif dalam pelestarian randai.
- 2) Mendeskripsikan pola hubungan antar aktor pelestarian randai.
- 3) Mendeskripsikan jaringan aktor untuk membangun dukungan terhadap randai.



1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi dua yaitu:

1. Aspek Akademis

- 1) Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi mata kuliah Masyarakat & Kebudayaan Minangkabau.
- 2) Sebagai literatur yang memberikan gambaran mengenai upaya aktor-aktor Nagari Atar dalam melestarikan kesenian tradisional randai. Penelitian ini dapat memberikan kontribusinya terhadap ilmu sosial khususnya Masyarakat & Kebudayaan Minangkabau.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini secara umum memberikan bahan pertimbangan kepada pemimpin informal dan pemimpin non formal dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan kesenian tradisional dalam masyarakat modern seperti saat ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Randai dan Masyarakat

Randai adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang hidup bersama tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Randai hadir bersama upacara-upacara dan acara-acara yang ada dalam masyarakat tradisional Minangkabau. (Sedyawati, Edi. 1986:111).

Asal mula randai adalah berasal dari aktivitas pemuda dalam perguruan silat yang berkaba (bercerita seperti gurindam), dengan berkaba atau berceloteh dengan lisan para

pemuda tersebut menyampaikan berbagai maksud dan kejadian yang ada disekitarnya atau menggambarkan isi-isi tambo (Indrayuda, 2013: 24).Randai adalah kesenian masyarakat nagari yang pada mulanya berasal dari suatu sasaran pencak silat yang kemudian berkembang menjadi milik masyarakat nagari atau dikatakan juga randai merupakan salah satu harta warisan setiap nagari dari dahulu hingga masa kini.

Randai atau merandai artinya mengarang di air, rumput, dan sebagainya. Kedua, randai bahasa Minangkabau sejenis tarian yang dilakukan oleh beberapa orang berderet melengkung, bernyanyi dan bertepuk tangan.

Sebagai kesenian tradisional, randai erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional yang ada di Minangkabau.Kesenian randai bagi masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari fokus kebudayaan yang ada.Berbicara tentang randai berarti berbicara tentang orang Minangkabau.Menurut ChairulHarun begitu dekatnya kesenian randai dengan masyarakat, berdampak pada aktivitas randai sebagai simbol pergaulan, kepahlawanan dan sosial bagi orang-orang muda di Minangkabau.Bagi orang-orang muda kalau tidak bisa Be-randai (bermain randai).Sebagai anak nagari harus bisa menjadi *anak randai*. Apabila ada anak nagari apalagi laki-laki tidak bisa *Be-randai* ia akan menjadi bahan gunjingan dalam kalangan pemuda di nagari tersebut. Berarti anak muda tersebut mudah untuk ditaklukan, berarti lagi pemuda tersebut di pandang tidak bisa melangkah.Randai dan masyarakat Minangkabau merupakan suatu integrasi yang kuat dan dibalut oleh adat istiadat atau tradisi yang berlaku pada masyarakat Minangkabau, dimanapun randai dimainkan, ia akan mencerminkan karakter

masyarakat pemiliknya. Artinya randai terikat pada situasi dan kondisi kekayaan budaya lokal, atau dapat disebut randai adalah kesenian lokalistik.

1.5.2. Revitalisasi Kesenian dalam Masyarakat

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai macam kesenian tradisi, salah satunya adalah kesenian randai, sebagai seni tradisional kesenian randai hidup tumbuh dan berkembang dalam masyarakat nagari di Minangkabau. Kesenian randai juga merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat nagari. Sebagai fokus kebudayaan kesenian randai diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat, sehingga kesenian randai menjadi budaya tradisi yang berkesinambungan sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat nagari, walaupun terjadi degradasi atau penurunan jumlah peminat dan pengelola serta pelaku dari kesenian randai tersebut (Musyair, 2014:69).

Masuknya produk-produk budaya barat sebagai dampak globalisasi dunia merupakan tantangan tersendiri bagi upaya pengembangan kesenian tradisional. Kesenian barat seperti: musik populer, musik rock, tari balet, dan lain-lain, membanjirnya media komunikasi elektronik seperti: video compact disc (VCD) home theatre, televisi (TV), digital video disc (DVD), dan internet, membuat perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional menjadi berkurang. Dampak masuknya teknologi komunikasi media massa beserta budaya barat terhadap kesenian tradisi cukup terasa. Akhir-akhir ini kesenian tradisi mengalami masa-masa sulit. Masyarakat terlebih anak muda banyak yang tidak mempunyai rasa memiliki atas kesenian tradisi, bahkan sebagiannya sudah tidak mengenalnya lagi.

Kini timbul fenomena bahwa masyarakat mulai memandang sebelah mata atas kesenian tradisi dan mulai melirik seni budaya barat. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat terutama komunitas mudanya mulai melirik kesenian barat, di antaranya kesenian dari barat dipandang lebih glamour, mudah dinikmati, dinamis, variatif, dan praktis. Hal ini berkaitan dengan pola hidup masyarakat modern yang cenderung ke pola pragmatis, termasuk dalam mencari hiburan dan rekreasi.

Maka dalam upaya membangkitkan kembali kesenian tradisional dilakukan revitalisasi kesenian yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam meningkatkan minat terhadap kesenian randai tersebut. Revitalisasi sendiri merupakan upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian yang dulunya pernah vital/hidup akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Artinya, sesuatu yang akan atau sedang "mati" diusahakan agar hidup kembali (Nurhayati, 2013:44).

Bentuk-bentuk Revitalisasi dalam kesenian (dalam Wanto 2014:49-50), yaitu rekonstruksi adalah kegiatan ini biasanya dilakukan terutama untuk kesenian yang sudah hilang dari peredaran, namun oleh beberapa pihak tertentu dianggap masih punya peluang bahkan potensial untuk dihidupkan dan diaktifkan kembali. Seperti masyarakat di Nagari Atar yang sampai sekarang masih melestarikan kesenian tradisional randai di dalam maupun luar daerah Atar.

Refungsionalisasi yaitu menambah, mengembangkan, mengganti atau memberi fungsi yang baru terhadap kesenian yang direvitalisasi, sehubungan dengan aktivitas lama yang biasanya menggunakan jasa kesenian yang dimaksud, sudah tidak eksis atau tidak berlangsung lagi, seperti re-fungsional dalam pelestarian kesenian tradisional

randai di Nagari Atar seperti menambah fungsinyadari penyambutan tamu terhormat, acara perkawinan dan sudah digunakan dalam perayaan 17 Agustus 1945 dan berbagai acara lainnya.

Representasi artinya menyajikan kembali baik dalam frekwensi maupun dalam ujud, forum atau konteks yang bervariasi. Dengan kata lain, keberadaan kesenian randai masih hadir di tengah-tengah masyarakat dan mendapatkan dukungan melalui tindakan yang dilakukan oleh warga yakni seperti upaya untuk menjaga dan melestarikan. Reformasi yaitu perubahan format atau bentuk penyajian kesenian dari yang lama ke bentuknya yang baru, selera, waktu dan tempatnya yang baru. Seperti tempat latihan randai dahulunya berlatih di surau tapi sekarang ini sudah ada berlatih dilapangan terbuka atau di halaman rumah warga. Reinterpretasi yaitu memberi tafsir atau memberi makna baru terhadap suatu fenomena penyajian kesenian atau terhadap ekspresi yang digunakan dalam kesenian tersebut. Seperti kita ketahui bahwa karya kesenian bersifat multi tafsir. Penonton atau pendengar boleh syah dalam menafsirkan ekspresi seni dari suatu karya seni.

Reorientasi adalah kesenian tradisional kehadirannya hampir selalu tidak mandiri, namun hampir selalu terkait dengan kegiatan keseharian masyarakat, keagamaan atau kerajaan. Seperti dalam kesenian randai kehadiran kesenian ini terkadang hampir nyaris punah oleh zaman yang semakin maju. Rekreasi yaitu membuat atau mengcreatelagi sesuatu yang (sama sekali) baru. Dengan kata lain, kehadiran kesenian randai telah menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, tujuan pertunjukan kesenian ini tidak hanya dilakukan dalam acara penyambutan tamu tetapi kesenian randai sudah ditampilkan

dalam acara perkawinan yang mana acara ini identik dengan keramaian, hal ini perlu dipertunjukkan kesenian yang bersifat menghibur. Oleh karena itu masyarakat pergi ke acara perkawinan bukan sekedar menghadiri pesta saja tetapi juga dapat hiburan melalui pertunjukan randai.

1.5.3. Perspektif Sosiologi

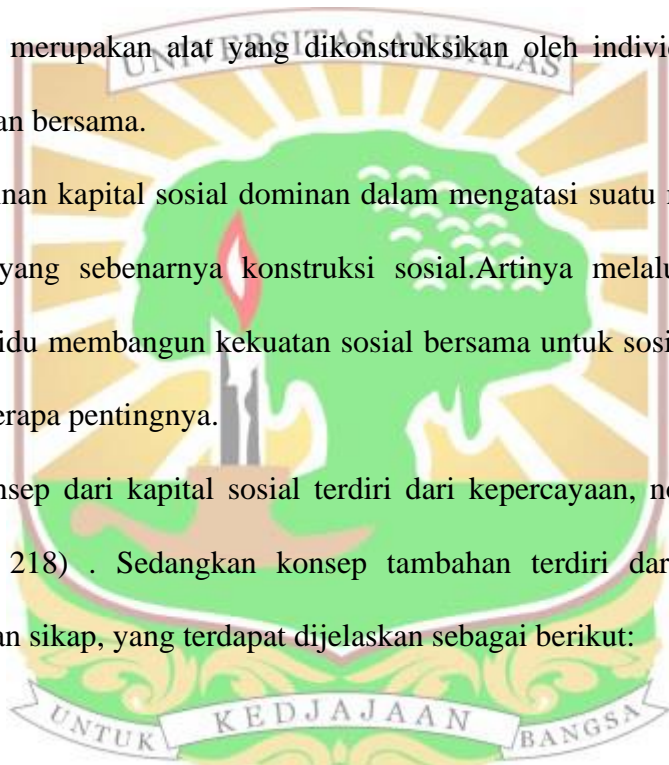
Penelitian ini menggunakan konsep kapital sosial. Menurut Coleman (1990: 300), seorang ahli sosiologi memberikan batasan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang interen dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial komunitas serta berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak. Coleman menambah bahwa modal sosial merupakan aspek dan struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Menurut Putnam Kapital sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat mendefinisikan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Lawang, 2004: 212). Menurut AlejandroPortes (dalam Damsar, 2009: 210), membatasi kapital sosial sebagai kemampuan individu-individu untuk mengatur sumber-sumber langka berdasar keanggotaan mereka dalam jaringan atau struktur yang lebih luas. Menurut Robert M. Z. Lawang, seorang sosiolog yang serius membahas konsep kapital sosial, kapital sosial menurutnya merujuk pada semua kekuatan sosial yang komunitas yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisiensi dan efektif dengan kapital lainnya. Definisi ini perlu diperinci per komponen menurut perspektif sosiologi:

1. Kekuatan sosial merujuk pada semua mekanisme yang sudah ada akan dikembangkan oleh suatu komunitas dalam mempertahankan hidupnya.
2. Kekuatan sosial sebagai kapital sosial terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai *bounded social kapital*.
3. Kapital sosial pada dasarnya merupakan konstruksi sosial, artinya melalui interaksi sosial membangun kekuatan sosial untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi.
4. Kapital sosial merupakan alat yang dikonstruksikan oleh individu-individu dalam mencapai tujuan bersama.
5. Ada kemungkinan kapital sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah. Kapital sosial itulah yang sebenarnya konstruksi sosial. Artinya melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial bersama untuk sosial. Tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya.

Konsep-konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan (Lawang, 2004: 218). Sedangkan konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap, yang terdapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling terkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yakni akan direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud. Kepercayaan yang dimaksud disini menunjukkan pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau

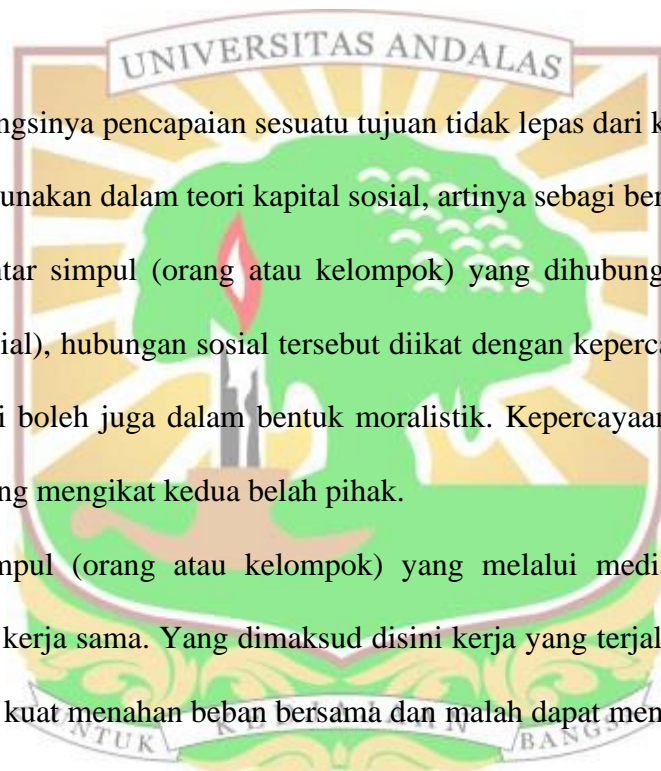


kedua belah pihak melalui interaksi sosial, dalam kepercayaan ada harapan. Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan itu. Sedangkan interaksi sosial menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh dua belah pihak bersama-sama secara sadar mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain.

2) Jaringan

Jaringan fungsinya pencapaian sesuatu tujuan tidak lepas dari kepercayaan. konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, artinya sebagai berikut:

- a) Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial), hubungan sosial tersebut diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategi boleh juga dalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
- b) Ada kerja simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerja sama. Yang dimaksud disini kerja yang terjalin antara dua belah pihak itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat menemukan solusi atau inovasi untuk mencapai tujuan. Seperti halnya dengan jaring atau jala.
- c) Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri, ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
- d) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak bisa dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungan tidak dapat dipisahkan.



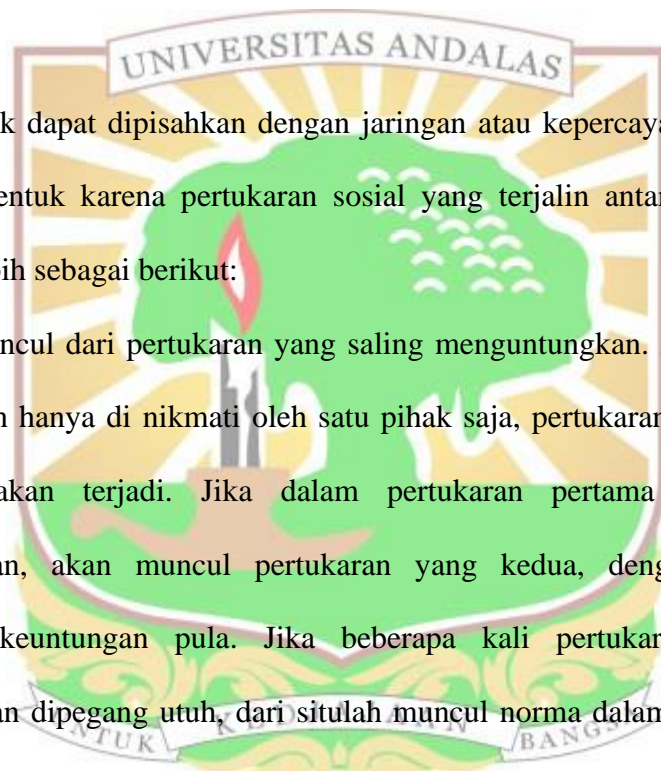
e) Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan media itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan adalah dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasi, saling mengingat, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah untuk mencapai harapan yang diinginkan.

3) Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjalin antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

- a) Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu keuntungan hanya di nikmati oleh satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncul norma dalam bentuk keharusan atau kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasakan diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran dipelihara.
- b) Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.



c) Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Orang yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula.

Norma adalah pedoman dalam hidup bermasyarakat dan harus dipatuhi. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis. Dapat dilihat dari pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar. Ada kapital sosial yang membangunnya, diantaranya ada jaringan antar kelompok randai dengan mengundang untuk mengisi acara yang akan diadakan. Selanjutnya ada kepercayaan dan norma yang mengatur transaksi dalam pelestarian kesenian tradisional randai.

1.5.4. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku, dan kertas kerja (*working paper*). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitian, mengembangkan studi yang dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang dilakukan dengan topik yang lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014: 122). Penelitian Relevan merupakan rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah.

Pertama Penelitian dari Leninie 1992 berjudul, "Kesenian Tradisional Randai dan Beberapa Perubahan". Tujuan penelitian untuk Perubahan apa saja yang terjadi dalam

gerakan kesenian randai dan sebab-sebab perubahan. Berdasarkan penelitian pembahasan dapat disimpulkan perkembangan di dalam kehidupan masyarakat, perubahan struktur sosial, tata nilai dan kemajuan yang dicapai dalam bidang teknologi, maka jelas akan terjadi pula perkembangan di dalam kehidupan randai. Perubahan-perubahan itu menjadi tak terelakkan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian randai, pada hakekat dari randai itu sendiri tidaklah berubah, cuma bentuk dari Penampilannya yang mengalami beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu adalah cerita, gelombang, gurindam, pelaku (pemain), waktu dan tempat penampilan, fungsi dari kesenian randai, pakaian, kerawitan atau musik yang digunakan, watak penampilan, bahasa yang digunakan. Sebab-sebab perubahan kesenian randai, dilihat dari dalam masyarakat ikut mempercepat terjadinya perubahan seperti penambahan penduduk yang begitu cepat dalam masyarakat. Dan dilihat dari luar masyarakat yaitu karena adanya akulturasi dua budaya atau lebih.

Kedua Penelitian dari Ayu Aulia Mustika 2014 berjudul, "Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Lokal Studi Kasus pada Upacara Tradisional Yaaqowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Jawa Tengah". Tujuan penelitian untuk mengetahui peran modal sosial dalam melestarikan budaya lokal pada upacara tradisional yaqowiyyu. Adapun peran modal sosial dalam masyarakat desa Jatinom terhadap budaya lokal ini sebagai penggalang partisipasi masyarakat dengan memperluas cakupan unsur modal sosial dengan menggunakan jaringan dan membangun solidaritas dalam masyarakat.

Selanjutnya penelitian dari Meilider2016 judul, Tentang “Modal Sosial Masyarakat dalam Mengembangkan Ekowisata”. Tujuan Penelitian untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pengembangan ekowisata pemandian Putri Naga Gampong Panjupian Tapatuan Aceh Selatan. Menyebutkan bahwa modal sosial berpengaruh pada tingkat pemahaman terhadap norma, jumlah orang yang dikenal pada jaringan sosial yang dimilikinya dan kepercayaan antar masyarakat dalam mengembangkan usaha di objek wisata pemandian Putri Panjupian.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian relevan. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian menggunakan modal sosial untuk pelestarian randai, fokus penelitian ini mendeskripsikan aktor-aktor yang aktif dalam pelestarian randai yang mana kepercayaan menjadi dasar untuk membangun jaringan dalam pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penulis tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan. Akan tetapi angka-angka tersebut tidaklah data utama dalam penelitiannya. Dalam artian data kuantitatif digunakan sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan

penelitian. Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya penangkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014:26).

Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subyektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut, dan berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasi penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat.

Jadi, metode penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengkaji pandangan individu terhadap dirinya dan realitas sosial yang terjadi supaya dapat menjelaskan alasan mereka melakukan sesuatu dan melakukan sesuatu dengan cara tertentu, khususnya mengkaji secara teoritis mengenai penggunaan modal sosial dalam pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar. Oleh karena itu, realitas sosial yang terjadi tidak bisa disamakan dengan benda dan tidak bisa pula dikuantifikasikan.

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Konsep pendekatan penelitian tidaklah sama dengan konsep metode penelitian. Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh para peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian sedangkan metode penelitian diartikan sebagai cara pengumpulan dan analisis data yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan penggunaan modal sosial dalam pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Afrizal, 2014:11).

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran yang mendalam, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah apa modal sosial yang digunakan kelompok randai dan masyarakat Nagari Atar dalam kontribusi terhadap pelestarian randai.

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung apa saja modal sosial yang digunakan masyarakat Nagari Atar melestarikan kesenian tradisional randai. Kemudian peneliti akan mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami dan dilihat peneliti. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif

karena dapat mengungkapkan proses kejadian secara mendetil, sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk modal sosial masyarakat Nagari Atar. Berikut ini data yang akan dikumpulkan melalui metode pendekatan kualitatif:

1.6.2. Informan Penelitian

Informasi penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004:132). Informasi harus mempunyai banyak pengalaman tentang penelitian. Informan juga berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesukarelaannya memberikan pandangan dari segi orang dalam nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang informan adalah seorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, sebelum mencari informan penulis telah memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang dicari, sebagai informan pengamat atau informan pelaku, sehingga proses penelitian di lapangan dapat dipermudah. Untuk mendapatkan informan yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan mekanisme *purposive sampling* (pengambilan sampel disengaja). *Purposive sampling* adalah dimana sebelum melakukan penelitian para penulis menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi.

Ada dua kategori informan menurut (Afrizal, 2014:139) sebagai berikut:

- a. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Atar yang terlibat langsung dalam melestarikan kesenian tradisional randai. Seperti pengurus group randai, anggota group randai.
- b. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Kriteria informan pengamat dalam penelitian ini adalah: tokoh-tokoh masyarakat seperti ninik mamak, pemerintahan wali nagari, jorong, tokoh pemuda, tokoh bundo kanduang.

Kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian, peneliti yang menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Selain itu dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling*, maka penulis mempedomani pencarian informasi penelitian berdasarkan kriteria pencarian yang telah ditemukan di atas. Hal ini bertujuan agar kegiatan penelitian lebih terfokus terhadap bidang kajian penelitian agar data dikemukakan menjadi tidak bias. Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat Nagari Atar
2. Pengurus kelompok randai
3. Aktor yang aktif dalam pelestarian randai seperti ninik mamak, pemuda-pemudi, pemerintahan nagari, perantau.

Jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan atas kejenuhan data, ini berarti informasi dan informan-informan dirasakan sudah menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena sudah mampu menjawab informan yang harus diwawancarai, melainkan terhadap kualitatif bukan terhadap jumlah informan yang harus diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang telah dikumpulkan dalam hal ini validitas data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui). Adapun maksud dari kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis telah mewawancarai 13 orang informan, terdiri dari 7 orang pengurus kelompok randai dan 2 dari warga masyarakat. Pemilihan ini dikarenakan untuk melihat modal sosial apa yang digunakan dalam pelestarian kesenian tradisional randai. Selain informan pelaku, peneliti juga mewawancarai informan pengamat yang terdiri dari: 4 orang dari pihak wali nagari, 1 orang dari pihak Jorong, serta 1 orang ninik mamak.

Tabel 1.4
Daftar Informan Penelitian

NO	Nama	Usia (Tahun)	Kriteria	Informan
1.	Abasri	67	Ketua RambunPamenan	Pelaku
2.	Nawar	60	Anggota	Pelaku
3.	Nita	30	Masyarakat	Pelaku
4.	Sultani	68	Ketua Siti Nurina	Pelaku
5.	Mukhyar	63	Sekretaris Siti Nurina	Pelaku
6.	Wasir	69	Pembina UmbuikMudo	Pelaku
7.	Tasmandri	50	Sekretaris UmbuikMudo	Pelaku
8.	Ramawi	65	Masyarakat	Pelaku
9.	Frengki Candra	18	Anggota Kelompok UmbuikMudo	Pelaku
10.	HalyuPardi	50	Wali Nagari	Pengamat
11.	Aswir	55	Sekretaris Wali Nagari	Pengamat
12.	Meswadi	54	Jorong Lareh Nan Panjang	Pengamat
13.	Dt. Panduko Rajo	67	Ninik Mamak	Pengamat

Sumber: Data Primer 2019

Dari tabel 1.4 terlihat informan pelaku dalam penelitian ini terdiri pengurus kelom randai dan masyarakat , rentang umur antara 30-69 tahun dan berjenis laki-laki maupun perempuan, selain informan pelaku, peneliti juga memperoleh data penelitian ini yang bersumber dari pengamat. Informan pengamat dalam penelitian ini terdiri dari aparat pemerintahan nagari, ninik mamak, yang rentang usia 50-67 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

1.6.3. Data yang Diambil

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital. Sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang diperoleh juga menyimpang dari yang diharapkan. Oleh karenanya, penulis harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitiannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk

kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, fotografi, rekaman video, dokumen personal, memo atau catatan resmi lainnya. Dalam penelitian terkait Penggunaan modal sosial dalam pelestarian kesenian tradisional randai di nagari Atar, penulis memperoleh data dengan melakukan wawancara mendalam dengan para informan dan kemudian didokumentasikan dengan catatan dan foto.

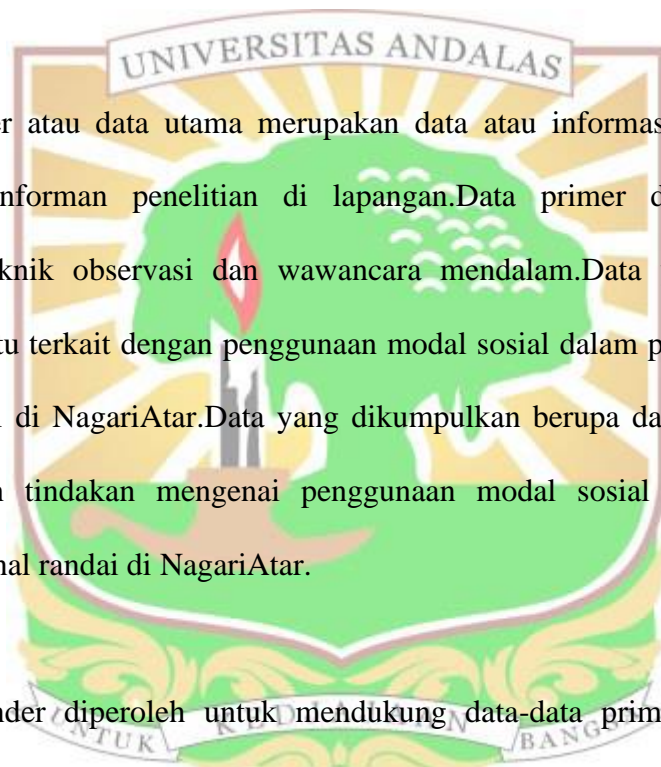
Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu:

1) Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu terkait dengan penggunaan modal sosial dalam pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar. Data yang dikumpulkan berupa data mengenai opini, pengetahuan dan tindakan mengenai penggunaan modal sosial dalam pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar.

2) Data sekunder

Data sekunder diperoleh untuk mendukung data-data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua yang merupakan perlengkapan, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat tentang penggunaan modal sosial, yaitu jurnal, surat kabar, serta dokumen resmi lainnya yang dapat menunjang tercapainya penelitian ini. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari yaitu struktur pengurus, frekuensi penampilan, jadwal penampilan, laporan



keuangan group randai, dokumen resmi dengan yang terkait, literatur hasil penelitian, buku, artikel yang memiliki relevansi dengan data yang dibutuhkan.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan. Selanjutnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film. Adapun untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis melakukan wawancara mendalam dan observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian didetail dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Wawancara mendalam adalah wawancara tidak terstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lengkap. Data yang diperoleh dari wawancara terdiri dari kutipan langsung dari

orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuannya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Seperti menanyakan tentang modal sosial apa yang digunakan masyarakat Nagari Atar dalam melestarikan kesenian tradisional randai. Siapa saja aktor yang aktif dalam pelestarian randai, pola hubungan antara aktor-aktor pelestarian randai dengan warga di nagari Atar, jaringan aktor untuk membangun dukungan terhadap randai.

Dalam pendekatan kepada informan, penulis terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai beberapa saat sebelum proses wawancara berlangsung. Setelah disepakati waktu dan tempat wawancara, penulis kemudian mewawancarai informan. Namun ada juga beberapa informan yang tidak langsung diwawancarai saat pertama kali bertemu dikarenakan informan tersebut tidak memiliki waktu untuk diwawancarai pada waktu itu.

Saat melakukan wawancara, penulis menggunakan instrumen untuk membantu dalam mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah alat tulis, *handphone* sebagai pengambilan foto dan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelum turun lapangan dengan arahan dan bantuan dari dosen pembimbing. Penelitian mendatangi Kantor KESBANGPOL Kota Batusangkar dan mendapatkan surat rekomendasi penelitian yang akan ditujukan kepada Dinas pendidikan dan Kebudayaan. Surat izin dari KESBANGPOL pemerintah Kota Batusangkar ini digunakan untuk meminta data terkait dengan penelitian peneliti yaitu penggunaan modal sosial dalam pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar.

Pertama kali peneliti mendatangi Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Batusangkar dengan bermaksud untuk meminta perizinan terlebih dahulu untuk melakukan penelitian. Peneliti menemui bagian Kebudayaan untuk memberikan surat izin penelitian dan menjadwalkan pertemuan dengan kepala bagian kebudayaan. Kemudian, bagian administrasi memproses surat penelitian yang diajukan dan menyarankan untuk datang kembali sehari kemudian untuk melakukan wawancara dengan kepala Bidang Kebudayaan.

Peneliti kembali lagi ke Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Batusangkar dan selanjutnya kepada beliau peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan yaitu Bapak Gindo, yang berlangsung lebih kurang 30 menit. Saat wawancara berlangsung, beliau menyampaikan informasi-informasi yang diketahui secara panjang lebar mengenai Kesenian tradisional randai di kecamatan Tanah Datar.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian kelompok Randai Rambun Pamenan yang berlokasi di Taratak VIII. Pada tanggal 19 Juni 2019 peneliti mewawancarai pengurus randai dan anggota randai di Taratak VIII. Pada tanggal 2 Agustus 2019 peneliti melakukan penelitian di Kantor Wali Nagari yang berlokasi di Taratak XII. Penelitian dilakukan lebih kurang 2 jam dengan melakukan wawancara dengan bapak wali nagari dan sekretaris wali nagari. Pada Tanggal 21 Agustus 2019 peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan penelitian ke kelompok selanjutnya yaitu kelompok Siti Nurina yang berlokasi di jorong Lareh Nan Panjang. Penelitian dilakukan

lebih kurang 2 jam dengan melakukan wawancara dengan warga dan sekretaris kelompok Siti Nurina. Dan selanjutnya pada tanggal 22 Agustus 2019 dilakukan penelitian ke kelompok UmbuikMudo yang berlokasi di Taratak VIII. Penelitian dilakukan lebih kurang 1 jam dengan melakukan wawancara dengan pembina kelompok dan ketua kelompok UmbuikMudo.

Tabel 1.6
Teknik Pengumpulan Data

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Data yang Diambil
1.	Mendeskripsikan aktor-aktor yang aktif dalam pelestarian randai Nagari Atar.	Primer	Wawancara	1. Struktur Randai 2. Pihak-pihak yang ikut berkontribusi terhadap pendirian dan pengembangan randai 3. Beruk-bentuk kontribusi masing-masing pendiri dan pengembangan
2.	Mendeskripsikan pola hubungan antara aktor-aktor pelestarian randai.	Primer	Wawancara mendalam	1. Hubungan yang terjalin dalam kelompok randai 2. Penghargaan yang diberikan oleh pihak wali nagari kepada kelompok randai
3.	Mendeskripsikan jaringan aktor untuk membangun dukungan terhadap randai	Primer dan Sekunder	Wawancara mendalam dan observasi	1. Dukungan dari pemerintahan 2. Sumbangan yang diberikan kepada kelompok randai

Sumber: Data Primer, 2019

2. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti di lapangan dengan menggunakan panca indera. Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang terjadi merasa perlu untuk melihat, mendengarkan, atau merasakan sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Jadi observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah *observasi non partisipan*, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang ditelitinya. Data yang diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi tentang kegiatan perilaku, tindakan orang-orang serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal yang merupakan bagaikan dari pengalaman manusia yang diamati. Hal ini seperti mengamati tingkah laku dan kegiatan setiap kelompok randai, interaksi antar warga dan kelompok randai, mengamati kondisi tempat latihan kelompok randai dan lainnya. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam teknik observasi ini adalah panca indera yang mengamati penggunaan modal sosial yang digunakan dalam pelestarian kesenian tradisional randai di Nagari Atar.

Peneliti melakukan observasi lapangan pada 22 Juni 2019 di Jorong Taratak VIII. Hasil observasi didapatkan bahwa kelompok randai ini rutin latihan sekali seminggu. Hubungan antara anggota kelompok dengan warga sangat dekat seperti hubungan persukuan. Dan tempat latihan yang ia miliki apa adanya. Semua ini hanya bermodal semangat dan antusias warga untuk melestarikan kelompok randai.

Kegiatan observasi selanjutnya tanggal 21 Agustus 2019 dilakukan pada di Jorong Lareh Nan Panjang. Hasil observasi didapatkan ialah pakaian dan alat musik

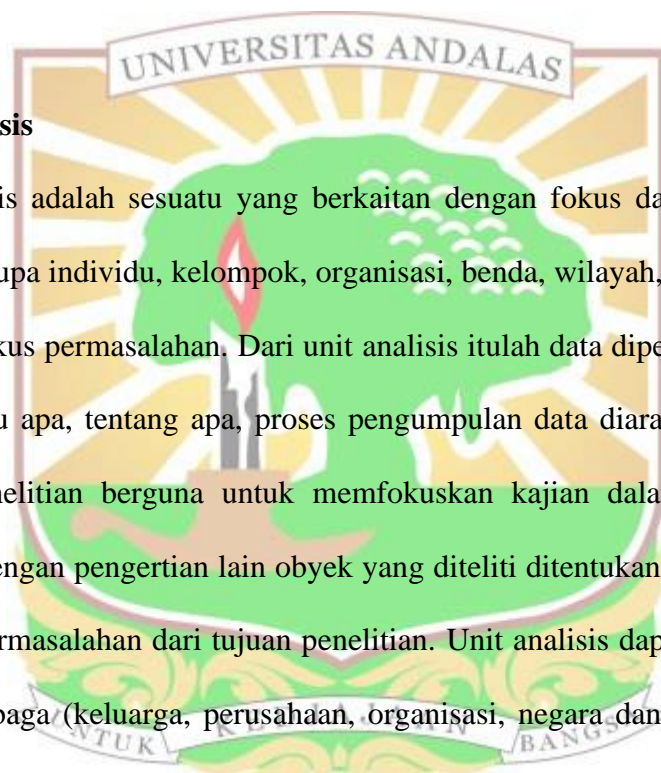
sumbangan dari pemerintahan nagari. Tempat latihan randai Rambun Pamenan yang tempat latihan milik salah satu pengurus, sedangkan tempat latihan Siti Nurina milik persukuan. Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2019 di Jorong taratak VIII. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu lokasi latihan atau disebut dengan gelanggang kelompok Umbuik Mudodi tanah milik persukuan berupa lapangan voly di Taratak VIII. Dan kelompok randai ini juga melihat dan memberikan SK kelompok kepada peneliti.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dari komponen yang diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam artian kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dari tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Sesuai dengan fokus penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kelompok randai Nagari Atar.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisis berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data

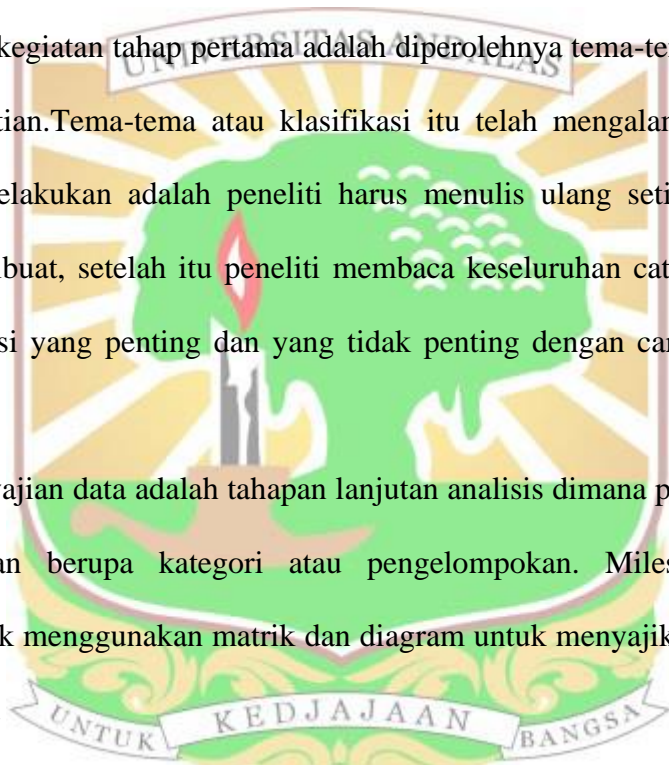


tersebut sudah dikumpulkan dengan berbagai macam teknik seperti wawancara, observasi. Dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu tahap kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukan adalah peneliti harus menulis ulang setiap catatan-catatan lapangan yang dibuat, setelah itu peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan dan memilih informasi yang penting dan yang tidak penting dengan cara memberi tanda-tanda.

Tahap penyajian data adalah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman mengajukan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah dokumen diambil, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.



1.6.7. Lokasi Penelitian

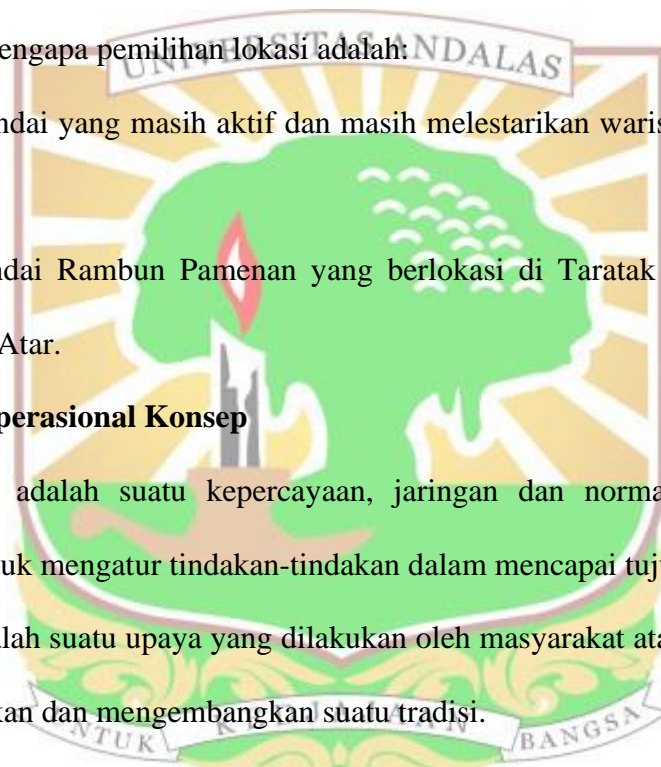
Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Nagari Atar yang berlokasi di 2 titik, yaitu Jorong Taratak VIII dan Jorong Lareh Nan Panjang.

Adapun alasan mengapa pemilihan lokasi adalah:

1. Kelompok Randai yang masih aktif dan masih melestarikan warisan budaya yaitu di nagari Atar.
2. Kelompok randai Rambun Pamenan yang berlokasi di Taratak VIII sudah tampil keluar Nagari Atar.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Modal sosial adalah suatu kepercayaan, jaringan dan norma yang ada dalam masyarakat untuk mengatur tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan bersama.
2. Pelestarian adalah suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok dalam mempertahankan dan mengembangkan suatu tradisi.
3. Aktor adalah seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam pelestarian randai dan tidak ikut dalam kepengurusan kelompok randai.
4. Kesenian tradisional adalah bentuk hasil karya kebudayaan yang mengandung nilai estetika dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi.
5. Randai adalah sebuah kesenian yang merupakan permainan anak nagari Minangkabau. Suatu permainan dengan gerakan membentuk lingkaran, kemudian



melangkah kecil-kecil secara perlahan, sambil menyampaikan cerita lewat nyanyian secara bergantian.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Proses penelitian berlangsung, penulis menuliskan transkrip wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan bermacam kegiatan dan dipresentasikan dalam sidang Ujian Skripsi jurusan sosiologi pada Desember 2019 untuk lebih jelasnya, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.6
Jadwal Penelitian

Tahun		2019							
NO	Nama Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Penelitian Lapangan								
2.	Menganalisis Data								
3.	Bimbingan dan Penulisan Skripsi								
4.	Ujian Skripsi								